

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan tentang sistem evaluasi program

a. Pengertian sistem

Menurut Anatol Report, sistem berasal dari Yunani “*system*”, yang artinya sekumpulan objek yang bekerja bersama-sama menghasilkan metode, prosedur, teknik yang dihubungkan dan diatur sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak.¹⁵

Robert N. Anthony John Dearden dan Vijay Govin Darayan dengan buku mereka yang terbaru “*management control system*” (1992) mendefinisikan sistem, pengendalian dan sistem pengendalian manajemen sebagai berikut:¹⁶

- 1) “*A system is a prescribed way of carrying out an activity or set of activities: usually the activities are repeated* (suatu sistem adalah

¹⁵ Eriyatno, 1999, *Ilmu Sistem: Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen*. Jilid Satu. IPB Press, Bogor. Hal. 26.

¹⁶ Amin Widjaja Tunggal. 1992. *Sistem Pengendalian Manajemen*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. Hal 27-29.

suatu cara yang ditentukan untuk melaksanakan suatu aktivitas dan kumpulan aktivitas: biasanya aktifitas tersebut berulang-ulang).

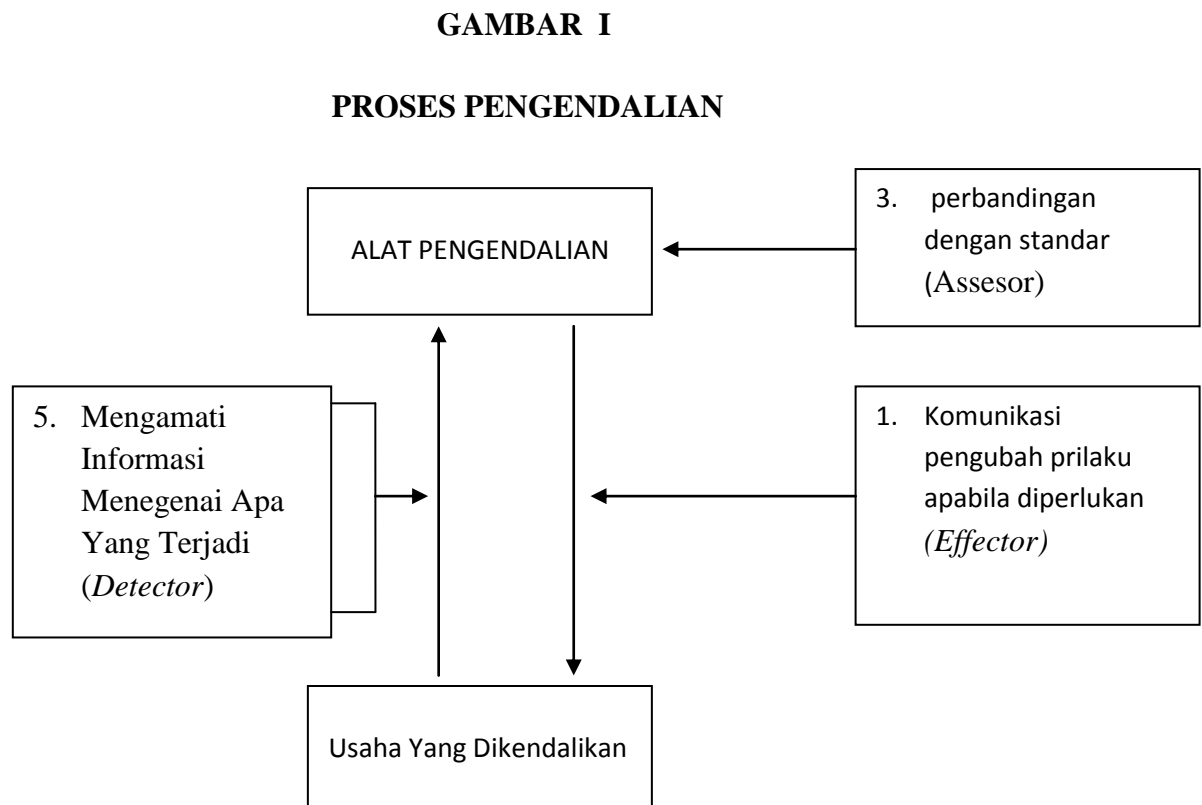
- 2) “*management control is the process by which managers influence other members of the organization to implement the organization’s strategi*” (pengendalian manajemen adalah proses dengan mana manajer mempengaruhi anggota lain dalam organisasi untuk mengimplementasikan strategi organisasi).
- 3) “*management control system : An organized systematic process and structure that management uses in management control*” (suatu proses dan struktur yang digunakan manajemen dalam pengendalian – pengendalian manajemen).

Setiap sistem pengendalian paling sedikit mempunyai 4 elemen yaitu:

- 1) Suatu “*detector*” atau “*sensor*” atau “*observer*”, yaitu suatu alat pengukur yang mengidentifikasi apa yang sebenarnya terjadi dalam system yang dikendalikan.
- 2) Suatu “*Assesor*”, yaitu suatu alat untuk menentukan signifikansi apa yang terjadi. Biasanya signifikansi dinilai dengan membandingkan informasi dan apa yang benar-benar terjadi (*actually happened*) dengan beberapa standar atau ekspektasi dan apa yang seharusnya terjadi (*should be happening*).
- 3) Suatu “*effector*”, atau “*modifier*” atau “*director*” yaitu suatu alat modifikasi perilaku untuk mengubah performa jika diperlukan.

- 4) Suatu jaringan komunikasi (communication network) yang menyebarluaskan informasi diantara “*detector*” dan “*Accessor*”, dan antara “*Accessor*” dan “*effector*”.

Elemen-elemen penting suatu system pengendalian tertera pada gambar berikut:



Gambar: elemen –elemen penting suatu sistem pengendalian (Robert N. Anthony, dkk 1992)

b. Unsur-unsur sistem dalam sebuah organisasi

- 1) Unsur tujuan (*the goal*), maksudnya yakni setiap sistem mempunyai tujuan yang akan dicapai, entah hanya satu atau mungkin banyak. Tujuan inilah yang menjadi pemotivasi yang mengarahkan sistem. Tanpa tujuan, sistem menjadi tak terarah dan tak terkendali. Tentu saja, tujuan antara satu sistem dengan sistem yang lain berbeda.
- 2) Unsur totalitas (*the wholeness*), sistem pada hakikatnya adalah suatu totalitas yang terdiri dari semua unsur sebagai satu kesatuan yang utuh.
- 3) Unsur lingkungan (*invironment*), lingkungan adalah situasi dan kondisi yang dapat memberikan pengaruh terhadap *prosecing* dari pada kehidupan sistem yang berada disekelilingnya, dalam arti bisa merugikan atau menguntungkan sistem itu sendiri. Lingkungan yang merugikan tentu saja harus ditahan dan dikendalikan supaya tidak mengganggu kelangsungan operasi sistem, sedangkan yang menguntungkan tetap harus terus dijaga, karena akan memacu terhadap kelangsungan hidup sistem.
- 4) Unsur masukan (*input*), masukan adalah segala sesuatu yang akan menjadi bahan *prosecing* didalam transformasi (proses kerja) sistem menjadi keluaran.
- 5) Unsur proses (*transformation*), transformasi adalah suatu wadah yang akan mengelolah bahan masukan menjadi keluaran yang berguna dan

lebih bernilai, misalnya berupa informasi dan produk, tetapi juga bisa berupa hal-hal yang tidak berguna, misalnya saja sisa pembuangan atau limbah. Pada pabrik kimia, proses dapat berupa bahan mentah. Pada rumah sakit, proses dapat berupa aktivitas pembedahan pasien.

- 6) Unsur keluaran (*output*), keluaran adalah suatu yang merupakan hasil proses transformasi atau pemrosesan. Pada sistem informasi, keluaran bisa berupa suatu informasi, saran, cetakan laporan, dan sebagainya.
- 7) Unsur balikan (*feed back*), balikan adalah merupakan suatu data yang dapat memberikan pengaruh kepada masukan apakah datangnya dari keluaran, lingkungan tugas, lingkungan sosial atau alam dan lain-lainnya untuk segera mengadakan penyempurnaan yang diperlukan.¹⁷

c. Pengertian evaluasi

Secara etimologis kata “Evaluasi” berasal dari bahasa Inggris “*Evaluation*” yang berarti *penilaian* atau *penafsiran*. Dalam Bahasa Arab yang paling dekat dengan evaluasi ialah *muhasabah*, berarti dalam kata yang berarti *Memperkirakan*. Al- Ghazali menggunakan kata tersebut dalam menjelaskan tentang evaluasi diri setelah melakukan aktifitas.

Surat Al- Hasr ayat 18 dapat dijadikan sebagai landasan berpijak dalam menguraikan tentang evaluasi diri.

¹⁷M.A. Makkasau, 1983, *Metode Analisa Sistem*, CV. Sinar Baru, Bandung, Hal 38.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)". (Q.S. Al-Hasyr: 18)¹⁸

Berdasarkan ayat diatas pengertian evaluasi dapat dijelaskan dengan memperhatikan kata **وَلْتَنْظُرْ** yang berasal dari kata **نظر-ناظر**-

نظر-ينظر kata tersebut sepadan dengan kata : menimbang, memikirkan, memperkirakan dan membandingkan.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat di rumuskan bahwa pengertian evaluasi ialah suatu usaha memikirkan, membandingkan, menimbang, mengukur dan menghitung aktifitas diri dan orang lain yang telah dikerjakan, dikaitkan dengan tujuan yang dilaksanakan untuk meningkatkan usaha dan aktifitas menuju tujuan yang lebih baik diwaktu mendatang.

¹⁸ Alqur'an surat Al-Hasyr ayat 18

¹⁹ Abdin Ibnu Rusn, 1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Hal 103

Banyak para ahli dalam bukunya mendefinisikan evaluasi sebagai berikut, antara lain menurut *Ralph Tyler* bahwa evaluasi yaitu proses menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai kemudian menurut *Cronbach*, *Stufflebeam* dan *Alkin* mengatakan bahwa evaluasi yaitu menyediakan informasi untuk membuat keputusan. Sedangkan *MacLcolm* dan *Provus* mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih.²⁰

Wond dan brown mendefinisikan evaluasi sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu dan *Anastasa* mengartikan evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.²¹

d. Tujuan dan Fungsi evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Tujuan melaksanakan evaluasi antara lain adalah:²²

²⁰ Farida Yusuf Tayipnapi, 2000, *Evaluasi Program*, Rineka Cipta, Jakarta, Hal 3

²¹ Wayan Nur Kancana, P.P.N Sunartana, 1986, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, Hal 1

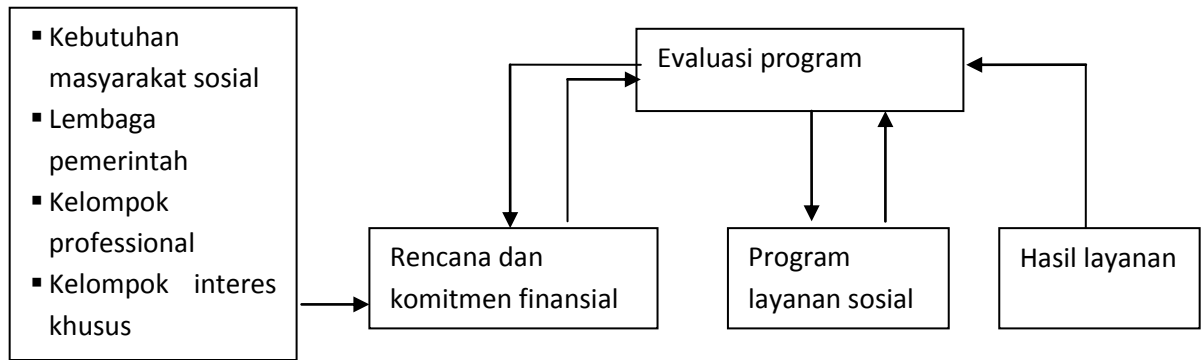
²² Wirawan, 2011, *Evaluasi :Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*, PT. Rajawali Pers, Jakarta Hal 22-25

- 1) *Mengukur pengaruh program terhadap masyarakat.* Program dirancang dan dilaksanakan sebagai layanan atau intervensi sosial (*Social Intervention*) untuk menyelesaikan masalah, situasi, keadaan yang dihadapi masyarakat.
- 2) *Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.* Setiap program direncanakan dengan teliti dan pelaksanaannya harus sesuai dengan rencana tersebut.
- 3) *Mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar.* Setiap program dirancang dan dilaksanakan berdasarkan standar tertentu.
- 4) *Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak berjalan.* Suatu evaluasi proses atau manfaat memungkinkan manajer program menjawab berbagai pertanyaan mengenai program.
- 5) *Pengembangan staf program.* Evaluasi dapat dipergunakan mengembangkan kemampuan staf garis depan yang langsung menyajikan layanan kepada *klien* dan para pemangku kepentingan lainnya.
- 6) *Memenuhi ketentuan undang-undang.* Sering suatu program disusun untuk melaksanakan undang-undang tertentu.
- 7) *Akreditasi program.* Lembaga-lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat seperti, sekolah, universitas, hotel, rumah sakit, pusat

kesehatan, dan perusahaan biro perjalanan perlu di evaluasi untuk menentukan apakah telah menyajikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan standar layanan yang ditentukan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk melindungi anggota masyarakat yang memakai jasa layanan lembaga tersebut.

- 8) *Mengukur cost effectiveness dan cost-efficiency.* Untuk melaksanakan suatu program diperlukan anggaran yang setiap organisasi mempunyai keterbatasan jumlahnya.
- 9) *Mengambil keputusan mengenai program.* Salah satu tujuan evaluasi program adalah untuk mengambil keputusan mengenai program.
- 10) *Accountabilitas.* Evaluasi dilakukan juga untuk mempertanggung jawabkan pimpinan dan pelaksanaan program.
- 11) *Memberikan balikan kepada pimpinan dan staf program.* Posavac dan Carey (1997) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan *loop* balikan untuk layanan program sosial (lihat gambar).

GAMBAR 2



Gambar. Posisi evaluasi sebagai loop balikan untuk program sosial (posavac & carey, 1997)

12) *Memperkuat posisi politik.* Jika evaluasi menghasilkan nilai yang positif, kebijakan, program, atau proyek akan mendapat dukungan dari para pengambil keputusan – legislatif dan eksekutif – dan anggota masyarakat yang mendapatkan layanan atau perlakuan.

13) *Mengembangkan teori ilmu evaluasi atau riset evaluasi.* Pada awalnya evaluasi dilaksanakan tanpa landasan teori, hanya meras suatu program perlu dievaluasi untuk mencari kebenaran mengenai program sosial.

Menurut Zainal Arifin fungsi evaluasi dapat dilihat dari kebutuhan pesera didik dan guru, yaitu:²³

²³ Zainal Arifin, 2011, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rodaskarya, Bandung, Hal 268-270

- 1) Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hingga mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.
- 3) Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampun dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki kurikulum.
- 4) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui status peserta didik diantara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
- 5) Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
- 6) Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.
- 7) Secara *administratif*, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwewenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri.

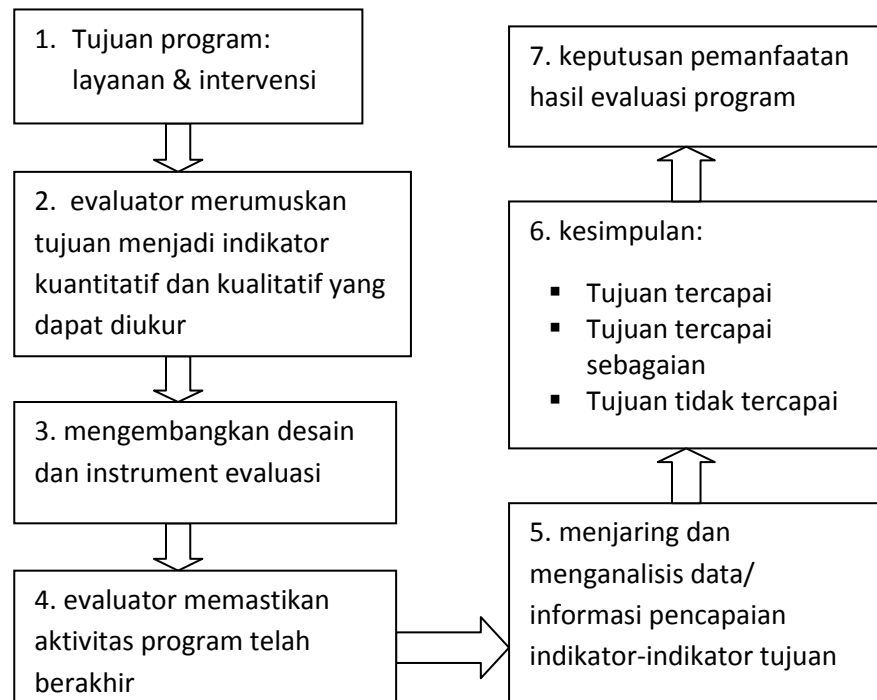
e. Model-model evaluasi

Para teoritis evaluasi mengemukakan berbagai model evaluasi diawali oleh model evaluasi berbasis tujuan yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler. Model-model evaluasi diantaranya:²⁴

1) Model evaluasi berbasis Tujuan

Model evaluasi berbasis tujuan secara umum mengukur apakah tujuan yang ditetapkan oleh kebijakan, program atau proyek dapat dicapai atau tidak.

GAMBAR 3



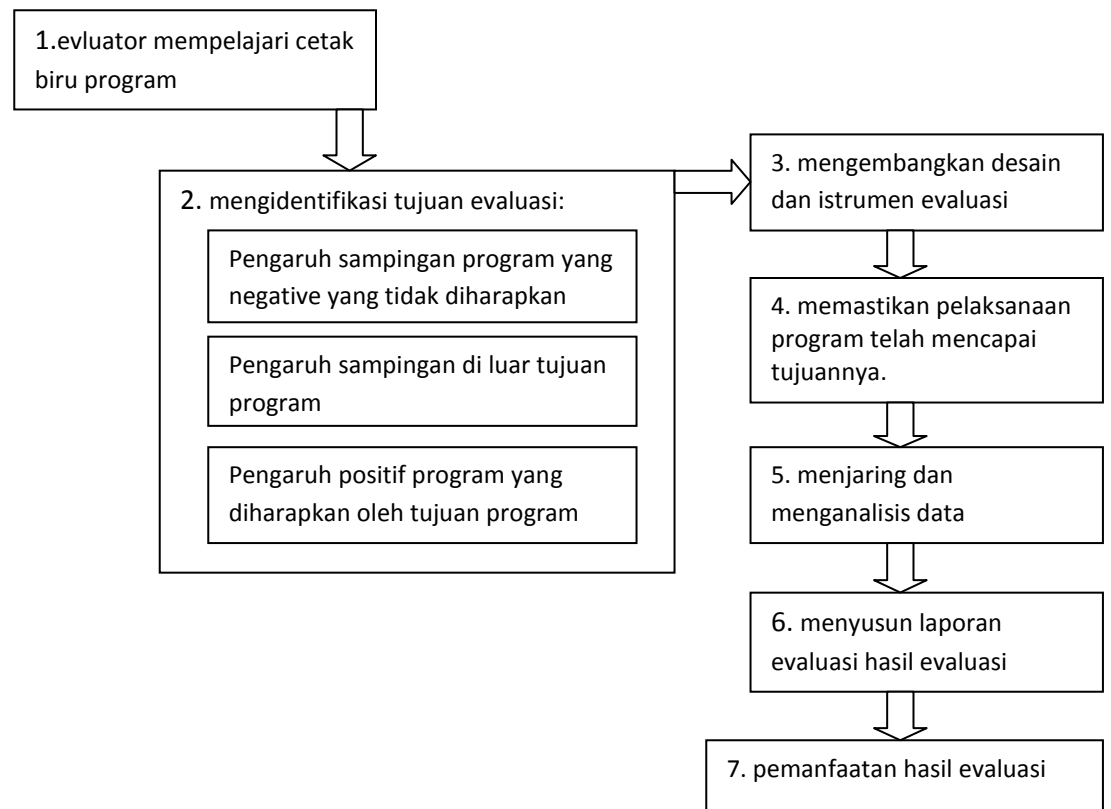
Gambar. Proses evaluasi Model evaluasi berbasis Tujuan (Wirawan. 2011)

²⁴ Wirawan, 2011, *Evaluasi :Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*, PT. Rajawali Pers, Jakarta, Hal 80-88

2) Model evaluasi bebas Tujuan

Model evaluasi bebas tujuan (*Goal Free Evaluation Model*) dikemukakan oleh Michael Scriven (1973). Mengemukakan bahwa evaluator seharusnya tidak mengetahui tujuan program sebelum melakukan evaluasi.

GAMBAR 4

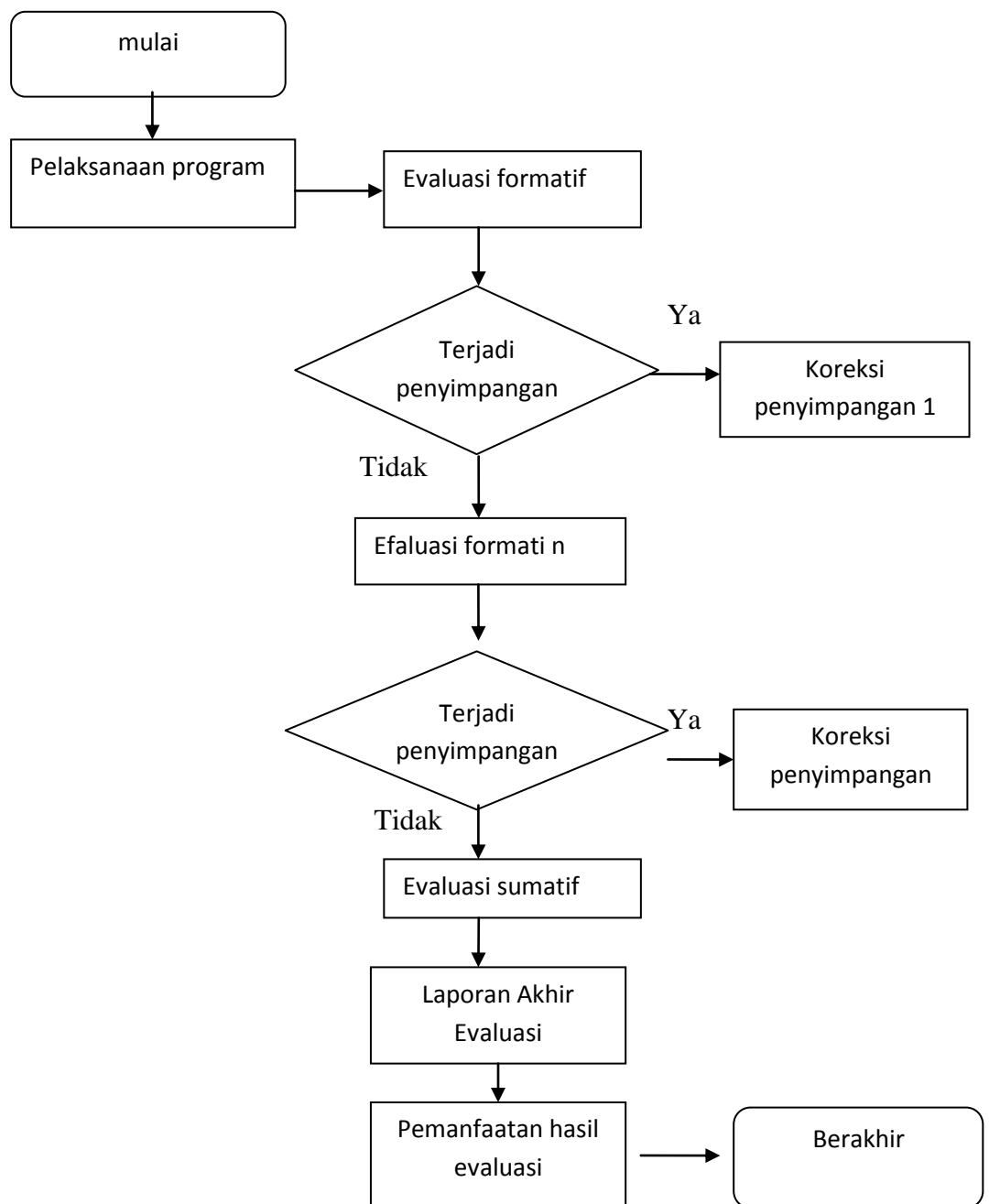


Gambar. Proses Model Evaluasi Bebas Tujuan (Wirawan. 2011)

3) Model evaluasi Formatif dan Sumatif

Model formatif dan sumatif mulai dilakukan ketika kebijakan, program atau proyek mulai dilaksanakan (evaluasi formatif) dan sampai akhir pelaksanaan program (evaluasi sumatif).

GAMBAR 5



Gambar. Diagram Aliran Proses Evaluasi Formatif dan Sumatif
(Wirawan. 2011)

f. Jenis-jenis evaluasi program

Ada beberapa jenis evaluasi program yang masing-masing memiliki tujuan dan sasaran tertentu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis evaluasi program tersebut antara lain:²⁵

1) Evaluasi perencanaan dan pengembangan

Jenis evaluasi ini bermaksud menyediakan informasi yang diperlukan dalam rangka mendesain suatu program.

2) Evaluasi *monitoring*

Evaluasi *monitoring* bermaksud untuk memeriksa apakah program mencapai sasaran secara efektif, dan apakah hal-hal dan kegiatan-kegiatan yang telah didesain secara spesifik dalam program itu terlaksana sebagaimana mestinya.

3) Evaluasi dampak

Dampak (*impact*) adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu program.

4) Evaluasi efisiensi-ekonomi

Evaluasi efisiensi dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi suatu program.

²⁵ Oemar Hamalik, 1990, *Evaluasi Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Hal 66-67

5) Evaluasi program komperhensif

Evaluasi komperhensif adalah evaluasi secara menyeluruh yang meliputi terhadap implementasi program, dampak (pengaruhnya) setelah program dilaksanakan, dan tingkat efisiensi program yang telah dilaksanakan.

g. Langkah-langkah evaluasi program

Dalam mengadakan evaluasi terhadap program secara sistematis pada umumnya menempuh 4 langkah yaitu:

1) Menyusun desain evaluasi

Langkah pertama dalam evaluasi adalah penyusunan rencana evaluasi yang menghasilkan desain evaluasi. Pada langkah ini evaluator mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksana evaluasi, mulai menentukan tujuan evaluasi, model evaluasi yang digunakan, informasi yang akan dicari serta metode pengumpulan dan analisis data. Apabila langkah pertama dapat menghasilkan desain evaluasi yang cukup komperhensif dan rinci, maka sudah dapat dijadikan sebagai acuan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan. Rancangan atau desain evaluasi biasanya disusun oleh evaluator setelah melakukan diskusi dan ada kesepakatan dengan pihak yang akan membiayahi kegiatan evaluasi atau sponsor. Namun adakalanya rancangan disusun oleh evaluator untuk dijadikan bahan mengadakan negoisasi dengan sponsor.

2) Mengembangkan instrument pengumpulan data

Setelah metode pengumpulan data ditentukan, langkah selanjutnya adalah menentukan bentuk instrument yang akan digunakan serta kepada siapa instrument tersebut ditunjukkan (responden). Kemudian setelah itu perlu dikembangkan butir-butir dalam instrument. Berbagai pertimbangan mengenai berapa banyak informasi yang akan dikumpulkan, instrument dikembangkan sendiri, mengadopsi ataupun menggunakan instrument baku dari instrument yang sudah ada sebelumnya. Untuk memperoleh data yang valid maka instrument yang digunakan harus memperhatikan masalah validitas dan realibilitas. Selain hal tersebut, masalah efisiensi dan efektivitas harus tetap diperhatikan. Jenis-jenis instrument yang sering digunakan untuk mengumpulkan data dalam evaluasi program pengembangan adalah dalam bentuk tes, angket, ceklis pengamatan, wawancara atau evaluator sendiri sebagai instrument.

3) Mengumpulkan data analisis dan *judgement*

Langkah ketiga merupakan tahapan pelaksana dari apa yang telah dirancang pada langkah pertama dan kedua. Pada langkah ketiga ini evaluator terjun kelapangan untuk mengimplementasikan desain yang telah dibuat, mulai dari mengumpulkan dan menganalisis data, menginterpretasikan, dan menyajikan dalam

bentuk yang mudah untuk dipahami dan komunikatif. Pengumpulan data dapat dari populasi maupun dengan menggunakan sampel. Apabila menggunakan sampel maka harus representatif mewakili populasi, oleh karena itu harus memperhatikan teknik sampling yang baik. Berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian di analisis dan dibuat *judgement* (pertimbangan) berdasarkan kriteria maupun standart yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari hasil *judgement* (pertimbangan) kemudian disusun rekomendasi kepada penyelenggara kegiatan pelatihan maupun pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan kegiatan pelatihan.

Langkah ketiga ini merupakan proses esensial dari kegiatan evaluasi program pengembangan dimana terjadi dialog antara evaluator dengan objek evaluasi. Hal yang harus diperhatikan oleh evaluator pada tahap ini adalah masalah etika dan penguasaan “*setting*” atau latar dimana evaluasi dilaksanakan.

4) Menyusun hasil laporan

Menyusun laporan merupakan langkah terakhir kegiatan evaluasi program pengembangan. Laporan disusun sesuai dengan kesepakatan kontrak yang ditandatangani. Misalnya dalam kontrak disepakati bahwa laporan dibuat jenis laporan dengan sasaran atau penerima laporan yang berbeda. Dapat disepakati pula bahwa

penyampaian laporan secara tertulis dan ada kesempatan presentasi. Langkah terakhir ini erat kaitannya dengan tujuan diadakannya evaluasi. Oleh karena itu gaya dan format penyampaian laporan harus disesuaikan dengan penerima laporan.²⁶

2. Tinjauan tentang program pengembangan diri

a. Pengertian pengembangan diri

Pengembangan adalah orang yang mengembangkan menjadi lebih maju atau lebih baik dari sebelumnya²⁷.

Pengembangan diri adalah individu-individu yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan– kemampuan mereka melalui usaha– usaha yang diarahkan oleh mereka sendiri.

Pengembangan diri tidak muncul begitu saja. Untuk meraihnya, diperlukan latihan dengan pola seperti spiral. Pola ini melatih kita untuk bergerak ke atas sepanjang spiral secara terus-menerus. Pola spiral ini memaksa kita untuk melalui tiga tahap kegiatan yakni belajar, berkomitmen, dan berbuat. Latihan ini harus terus-menerus berjalan secara berulang-ulang sampai kualitas dan produktivitas diri kita menjadi semakin tinggi.

²⁶ Purwanto dan Atwi suparman, 1993, *evaluasi program diklat*, sekolah tinggi ilmu administrasi, lembaga admisnistrasi Negara, Jakarta, hal 73

²⁷ Kamus besar bahasa indonesia Hal 487

Dalam melakukan pengembangan diri, kita memerlukan tolak ukur yang nyata dan aplikatif untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan yang telah kita capai.

1) Minat (kemauan)

Minat merupakan keinginan yang datang dari hati nurani untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, makin besar minatnya, makin besar semangat dan makin besar hasil kerjanya, Minat disini akan dibagi menjadi 2 kategori, yang pertama minat yang bersifat sementara: minat yang bersifat sementara akan mempertahankan perhatian dan mendorong keaktifan orang dewasa lebih banyak yang kedua minat permanen: minat yang permanen merupakan hasil yang paling bernilai dalam semua pendidikan²⁸.

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Kemauan merupakan dorongan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri dalam pengertiannya: mengembangkan segenap bakat dan kemampuannya serta meningkatkan taraf kehidupannya²⁹.

²⁸ Suprijanto, 2007, *pendidikan orang dewasa*, Bumi Aksara, Jakarta, Hal25

²⁹ Kartini kartono, 1996, *psikologi umum*, Mandar Maju, Jakarta, Hal 104

2) Potensi

Berpotensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan (kekuatan daya) untuk dikembangkan³⁰.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang unik. Masing-masing diberi kelebihan dan kekurangan. Tidak ada satu pun manusia yang hanya memiliki sisi positif. Sebaliknya, tidak ada manusia yang hanya memiliki sisi negatif. Berdasarkan paradigma inilah seorang guru harus senantiasa optimis bahwa peserta didiknya memiliki potensi, bahkan memiliki banyak potensi. Kelemahan kita biasanya adalah kurang cermat dalam mengenali potensi-potensi yang terpendam dalam setiap peserta didik.

Pemahaman tentang berbagai potensi peserta didik mutlak harus dimiliki oleh setiap pendidik. Hal itu sejalan dengan tujuh prinsip penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu:

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya,
- b) Beragam dan terpadu,
- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
- d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan,

³⁰ www.googel.pengembangandiri.com tanggal 21-12-2013

- e) Menyeluruh dan berkesinambungan,
 - f) Belajar sepanjang hayat, dan
 - g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
- 3) Bakat

Bakat adalah kelebihan atau keunggulan alamiah yang melekat pada diri kita dan menjadi pembeda antara kita dengan orang lain, dalam hal ini setiap orang pasti memiliki bakat sendiri – sendiri yang tidak sama. Bakat hampir memiliki persamaan sifat yang sama dengan potensi tetapi bakat biasanya lebih condong pada kemampuan seseorang yang sudah ada atau bawaan sejak lahir³¹.

Bakat mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud.

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dibawa sejak lahir dan apabila ditunjang dengan fasilitas dan usaha belajar yang minim pun dapat mencapai hasil yang maksimal³².

³¹ Elizabeth, B, hurlock, 1980, *Psikologi pendidikan*, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta, Hal 230

³² Ali Mohammad, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara , jakarta, Hal 78

Dalam hal pengembangan diri banyak hal perlu dicermati oleh satuan lembaga atau pendidikan diantaranya adalah³³:

- a) Seluruh sekolah telah melaksanakan program pengembangan diri, namun belum semuanya menyusun program atau panduan pelaksanaan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Standar Pengelolaan.
 - b) Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam pengembangan diri di sejumlah sekolah belum diberdayakan secara optimal.
 - c) Pelaksanaan layanan konseling di sekolah pada umumnya masih terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah individual di bidang sosial, belum megarah pada layanan akademik yang terstruktur.
 - d) Belum semua sekolah mampu mengembangkan penilaian program pengembangan diri, sehingga penilaian sering hanya dilakukan berdasarkan intuisi saja.
 - e) Masih terdapat guru BK yang menganggap bahwa pengembangan diri adalah mata pelajaran, sehingga harus ada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), silabus, dan wajib masuk kelas.
- Kegiatan Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan

³³ Elizabeth, B, hurlock, 1980, *Psikologi pendidikan*, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta, Hal 230

mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

b. Langkah-langkah pengembangan diri

Setiap manusia akan memasuki suatu tahap dalam mana menjadikan seorang yang produktif seperti yang diinginkannya. Langkah-langkah yang perlu untuk mencapai segala sesuatu untuk pengembangan diri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun langkah-langkah tersebut, antara lain:³⁴

- 1) Membuka pikiran anda untuk mencetuskan gagasan atau ide-ide yang terbilang banyak.
- 2) Membangkitkan semangat untuk mendorong kepribadian anda yang dinamis.
- 3) Memecahkan problem, besar maupun kecil, dengan dengan berhasil dan kreatif
- 4) Memanfaatkan waktu anda, dengan demikian menambah prestasi anda.
- 5) Menyampaikan gagasan atau ide-ide dan menimbulkan daya fikir dalam diri orang lain.
- 6) Mengembangkan kepribadian yang dinamis.
- 7) Menambah penghasilan anda.

³⁴ Tarsi Tarmudji, 1998, *Pengembangan Diri*, Liberty, Yogyakarta, Hal 29-30

- 8) Memperoleh sukses yang lebih besar dalam bidang yang anda pilih.
Menjual gagasan atau ide-ide anda.
- 9) Memimpin dan mengajar orang lain dengan lebih efektif.
- 10) Menjalani kehidupan rumah tangga dan kepribadian yang lebih dinamis.
- 11) Menikmati hidup dan memanfaatkan kehidupan dengan lebih baik.
- 12) Menjadi orang yang lebih berhasil.

Setiap langkah ini telah berulang kali terbukti hasilnya. Kesemuanya telah membantu orang yang selama ini tidak juga mendapat kemajuan dalam pekerjaannya tiba-tiba mencapai jabatan yang lebih tinggi. Kesemuanya telah menolong banyak orang memperbaiki dan membantu hal-hal yang sulit dicapai. Yang perlu dilakukan hanyalah memanfaatkan waktu, bakat dan kemampuan menggali sesuatu yang selama ini sudah ada dalam diri anda, kepribadian anda yang sesungguhnya.

B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Dari masalah evaluasi ini pernah diteliti antara lain dengan judul:

1. “Study Penerapan Evaluasi Pendidikan Agama Dalam Peningkatan Pengalaman Perilaku Agama Di Mts Asaa’adah 2 Bungah Gresik”, dan judul ini diteliti oleh Istiqonatul Khoiriyah dengan Nim:129100189 dari fakultas

tarbiyah dan penelitian ini menitik beratkan pada penerapan evaluasi pendidikan dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2003.³⁵

Hal yang membedakan penelitian istiqonatul Khoiriyah dengan penelitian ini adalah pengembangan diri. istiqonatul Khoiriyah meneliti tentang evaluasi Pendidikan Agama Dalam Peningkatan Pengalaman Perilaku Agama sedangkan penelitian ini tentang evaluasi program pengembangan diri anak yatim, dengan melihat perbedaan tersebut maka penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berbeda. Dan persamaan penelitian ini terletak pada evaluasinya sehingga penelitian ini menggunakan teori yang sama.

2. “Urgensi Evaluasi Program Pengajaran Terhadap Efektifitas Mengajar Di Smu Al-Islam Krian Sidoarjo” dan diteliti oleh silviana sulastari dengan Nim: 121900189 dari fakultas tarbiyah dan menitik beratkan pada evaluasi program pengajaran diteliti pada tahun 1997.³⁶

Hal yang membedakan penelitian silviana sulastari dengan penelitian ini adalah pengembangan diri. silviana sulastari meneliti tentang Urgensi Evaluasi Program Pengajaran Terhadap Efektifitas Mengajar sedangkan penelitian ini tentang evaluasi program pengembangan diri anak yatim, dengan melihat perbedaan tersebut maka penelitian ini menggunakan metode

³⁵ Istiqonatul Khoiriyah, *Study Penerapan Evaluasi Pendidikan Agama Dalam Peningkatan Pengamalan Prilaku Agama Siswa*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2003).

³⁶ Silviana Sulastari, *Urgensi Evaluasi Program Pengajaran Terhadap Efektifitas Mengajar* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 1997)

penelitian yang berbeda. Dan persamaan penelitian ini terletak pada evaluasi program sehingga penelitian ini menggunakan teori yang sama.

3. “Study Analisis Evaluasi Program Dakwah Dipondok Pesantren Darul Hikmah Kebon Sari Jambangan Surabaya” oleh Sulastari dengan Nim: B0.43.00.125 yang menitik beratkan pada penerapan fungsi evaluasi dalam pelaksanaan program dakwahnya”.³⁷

Hal yang membedakan penelitian Sulastari dengan penelitian ini adalah pengembangan diri. Sulastari meneliti tentang fungsi evaluasi dalam pelaksanaan program dakwahnya. sedangkan penelitian ini tentang evaluasi program pengembangan diri anak yatim, dengan melihat perbedaan tersebut maka penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berbeda. Dan persamaan penelitian ini terletak pada evaluasinya sehingga penelitian ini menggunakan teori yang sama.

³⁷ Sulastri, *Study Analisis Eavlusi Program Dakwah Dipondok Pesantren Darul Hikmah* (Surabaya: Fakultas Dakwah, 2004).